

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya atlet di Indonesia mencerminkan minat dan bakat yang melimpah dalam berbagai cabang olahraga (Usman, 2023), potensi ini diperkuat oleh dukungan masyarakat, pelatihan berkualitas, dan infrastruktur olahraga yang memadai (Usman, 2023). Meskipun prestasi olahraga Indonesia belum sebanding dengan negara-negara seperti Amerika Serikat atau Cina, pembinaan atlet di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, didukung oleh peningkatan investasi dari pemerintah dan lembaga terkait dalam infrastruktur dan program pembinaan yang komprehensif.

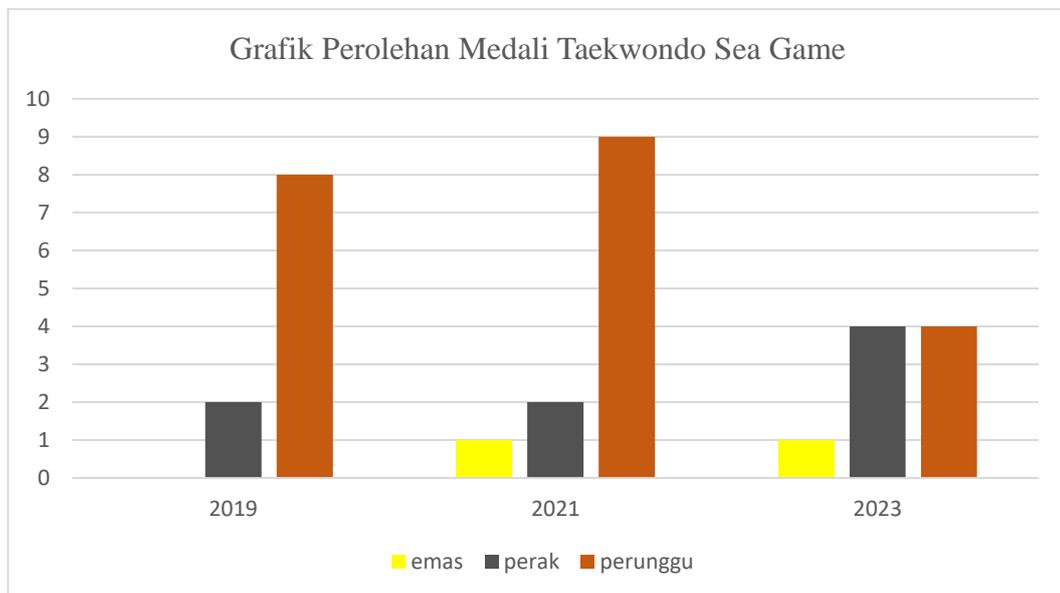
Hal ini mencerminkan potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui kolaborasi yang lebih baik antara berbagai pemangku kepentingan. Investasi dan kolaborasi ini semakin diperkuat dengan adanya Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), yang menjadi panduan strategis untuk pengembangan olahraga secara terstruktur dan berkelanjutan, mulai dari pembibitan atlet usia dini hingga peningkatan prestasi di tingkat internasional (Kurdi, Ibrahim, Kardi, 2023).

Implementasi DBON, yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021, secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya sinergi dan kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah pusat dan daerah, organisasi olahraga, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat. Dengan demikian, Peraturan presiden ini memberikan landasan hukum yang kuat untuk mendorong penerapan *collaborative governance* dalam pembinaan atlet, memastikan setiap pemangku kepentingan dapat berkontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan peningkatan prestasi olahraga nasional.

Di tengah upaya pembinaan atlet yang semakin intensif, pencapaian gemilang Indonesia pada *SEA Games* mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Hal ini terlihat dari perolehan medali emas yang meningkat, meskipun perolehan medali perak dan perunggu masih fluktuatif. Peningkatan ini tentu tidak terlepas

dari berbagai upaya pembinaan atlet yang terus dilakukan oleh berbagai pihak terkait. Pembinaan atlet merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, melibatkan berbagai aspek seperti pengembangan teknik, fisik, mental, serta dukungan psikologis dan nutrisi. Di Indonesia, pembinaan atlet Taekwondo juga melibatkan peran serta dari berbagai pihak, mulai dari pengurus cabang olahraga, pelatih, atlet, hingga pemerintah dan masyarakat.

Gambar 1.1
Perolehan Medali Cabor Taekwondo Di Sea Game 2019-2023



Sumber: Situs resmi kemenpora (diolah oleh peneliti, 2024)

Meskipun meraih beberapa medali, cabang olahraga Taekwondo Indonesia masih menghadapi tantangan seperti persaingan yang semakin ketat dari negara lain. Negara-negara lain juga terus berupaya meningkatkan kualitas pembinaan atlet mereka, sehingga persaingan di ajang SEA Games semakin sengit dari tahun ke tahun. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, fasilitas latihan yang belum memadai, serta kurangnya koordinasi antar pihak terkait.

Namun demikian, terdapat juga peluang untuk terus mengembangkan potensi atlet-atlet muda dan meningkatkan prestasi di ajang internasional. Indonesia memiliki banyak atlet muda berbakat yang perlu mendapatkan pembinaan yang

baik dan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kualitas pelatih dan fasilitas latihan juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembinaan atlet yang berprestasi.

Untuk mencapai prestasi yang lebih baik di masa depan, diperlukan adanya sinergi dan kolaborasi yang lebih baik antara berbagai pihak terkait. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan olahraga, termasuk cabang olahraga Taekwondo. Pengurus cabang olahraga juga perlu terus berupaya meningkatkan kualitas pembinaan atlet, baik dari segi teknik maupun manajemen. Selain itu, peran serta aktif dari atlet dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan atlet. Atlet perlu memiliki motivasi yang tinggi dan disiplin dalam menjalani latihan, serta dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada atlet. Dengan adanya sinergi dan kolaborasi yang baik antara semua pihak terkait, diharapkan cabang olahraga Taekwondo Indonesia dapat terus meraih prestasi yang lebih baik lagi di ajang SEA Games maupun ajang olahraga lainnya di masa depan.

Olahraga Taekwondo di kota Bandung, merupakan bagian dari perkembangan olahraga Taekwondo di Indonesia secara keseluruhan. Taekwondo telah mendapatkan popularitas dan berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. seiring dengan penyebaran Taekwondo di seluruh Indonesia, termasuk kota Bandung, berbagai perguruan dan sekolah Taekwondo telah didirikan di wilayah tersebut. Hal ini membuka kesempatan bagi masyarakat kota Bandung untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dalam Taekwondo, salah satu club Taekwondo yang menyebarkan Taekwondo di kota Bandung adalah TBI TEAM yang menyebarkan ke berbagai kalangan masyarakat yaitu sekolah, universitas, Lembaga pemerintah dan unit Latihan umum. Dengan berkembang pesatnya taekwondo di Kota Bandung diharapkan pemerintah dapat membantu penuh agar taekwondo dapat menjadi cabang olahraga yang ikonik dan selalu membawakan prestasi bagi Kota tersebut.

Collaborative governance merupakan model tata kelola yang menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi olahraga, swasta, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan metodologis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan

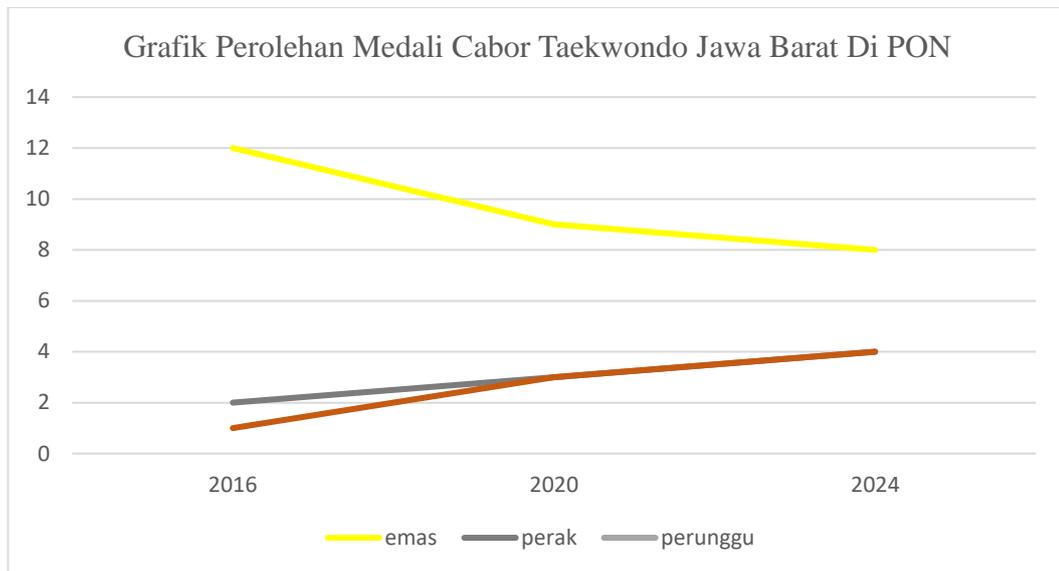
data melalui wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel. Dengan bertambahnya pemangku kepentingan yang didukung dengan koordinasi dan kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan, maka akan menghasilkan pelaksanaan yang efektif sesuai dengan tujuan (Riyoko & Ghani, 2022). *Collaborative governance* telah diterapkan di beberapa negara dengan hasil yang positif. Di Australia, misalnya, *collaborative governance* telah membantu meningkatkan prestasi olahraga Australia di Olimpiade.

Di Jawa Barat Peningkatan pembinaan atlet mencakup capaian prestasi yang signifikan dalam beberapa kompetisi, Pekan Olahraga Nasional (PON) dari tahun 2016 hingga 2024. Mereka tidak hanya sekadar meraih medali, namun mencatatkan rekor gemilang dengan mempertahankan gelar juara umum sebanyak tiga kali berturut-turut. Sebuah pencapaian yang bukan hanya tentang talenta individu, namun juga tentang fondasi pembinaan atlet yang kokoh dan berkelanjutan.

Konsistensi ini adalah cerminan dari kualitas sistem pembinaan atlet yang telah dibangun dengan susah payah. Di Jawa Barat, Taekwondo bukan hanya sekadar olahraga, namun sebuah ekosistem yang melibatkan berbagai elemen. Atlet tidak hanya digembleng dalam latihan fisik dan teknik, namun juga mendapatkan perhatian pada aspek mental, psikologis, serta nutrisi yang menunjang performa mereka secara keseluruhan.

Lebih dari sekadar individu-individu berbakat, Jawa Barat memiliki kedalaman skuad yang luar biasa. Meskipun terjadi sedikit penurunan perolehan medali emas pada tahun 2024, namun peningkatan pada medali perak dan perunggu adalah bukti bahwa mereka memiliki generasi penerus yang siap untuk terus bersaing. Ini adalah hasil dari investasi jangka panjang dalam pembinaan atlet muda, yang menjadi tulang punggung kekuatan Taekwondo Jawa Barat.

Gambar 1.2
Perolehan Medali Cabang Olahraga Taekwondo Jawa Barat Di PON 2016-2024



Sumber; Portal Jawa Barat (diolah peneliti, 2024)

Grafik perolehan medali ini bukan hanya sekadar angka-angka. Ia adalah narasi tentang kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi yang terjalin antara atlet, pelatih, pengurus cabang olahraga, pemerintah daerah, serta dukungan dari masyarakat. Setiap medali yang diraih adalah representasi dari perjalanan panjang dan pengorbanan yang telah dilakukan.

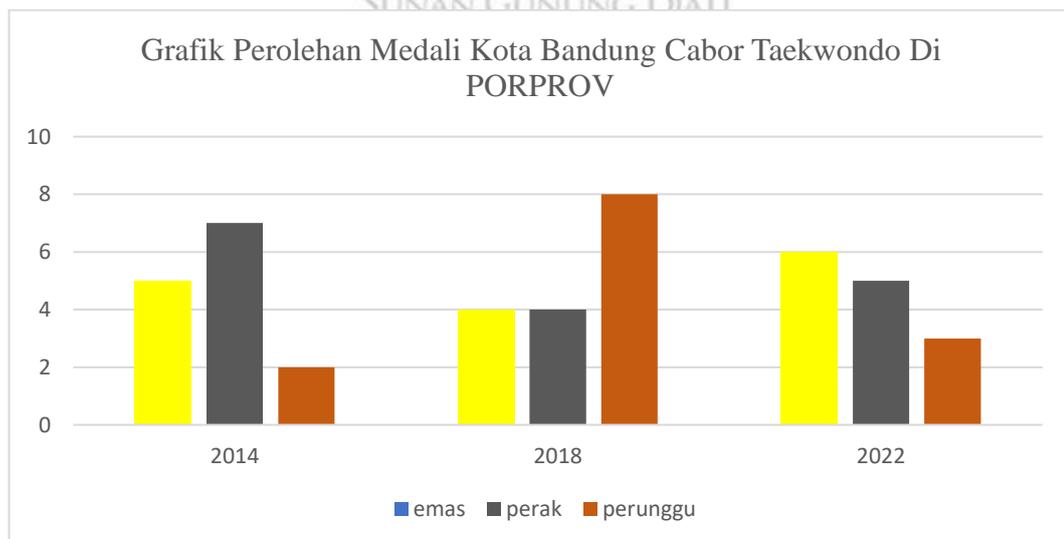
Lebih dari itu, grafik ini adalah indikator bahwa pembinaan atlet Taekwondo di Jawa Barat berjalan efektif. Ia adalah bukti bahwa investasi dalam olahraga tidak hanya tentang meraih medali, namun juga tentang membangun karakter, disiplin, dan mental juara. Atlet-atlet yang lahir dari sistem pembinaan ini tidak hanya berprestasi di tingkat nasional, namun juga mampu mengharumkan nama daerah di panggung internasional. Keberhasilan Jawa Barat ini adalah inspirasi bagi daerah lain. Ia adalah contoh bahwa dengan perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, dan kolaborasi yang solid, Indonesia dapat memiliki atlet-atlet berprestasi yang mampu bersaing di tingkat dunia.

Latar belakang pembinaan atlet di Kota Bandung menunjukkan potensi yang besar dengan banyaknya atlet yang mencerminkan minat dan bakat yang melimpah dalam berbagai cabang olahraga, didukung oleh infrastruktur olahraga yang

memadai serta prestasi yang cukup membanggakan, seperti dominasi dalam PORPROV Jawa Barat dari tahun ke tahun.

Olahraga Taekwondo di Kota Bandung menunjukkan perkembangan menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir, dengan potensi besar untuk menghasilkan atlet-atlet berprestasi. Untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan ini, pemahaman mendalam tentang peran serta kerjasama antara pemerintah daerah, organisasi olahraga, dan pihak-pihak terkait sangatlah penting. Dalam konteks ini, penerapan *collaborative governance* menjadi kunci untuk memperbaiki sistem pembinaan atlet. Upaya ini meliputi peningkatan kualitas pelatihan, pemerataan kualitas pelatih, perbaikan koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Langkah awal yang positif telah ditunjukkan melalui kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *collaborative governance* dalam pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung, menggali wawasan mendalam mengenai praktik kolaborasi yang terjadi, peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam upaya meningkatkan pembinaan atlet Taekwondo.

Gambar 1.3
Perolehan Medali Kota Bandung Di PORPROV Jawa Barat 2014 – 2022



Sumber; Portal Jawa Barat (diolah peneliti, 2024)

Pemerintah Kota Bandung memegang peranan penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan olahraga Taekwondo. Selain pemerintah, kolaborasi juga melibatkan peran serta dari pengurus cabang olahraga, pelatih, atlet, dan masyarakat. Pengurus cabang olahraga bertanggung jawab dalam merancang program pembinaan yang efektif dan efisien. Pelatih memiliki peran penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi atlet. Atlet sebagai pelaku utama, dituntut untuk memiliki disiplin, motivasi, dan semangat juang yang tinggi. Masyarakat juga berperan dalam memberikan dukungan moril dan motivasi kepada para atlet.

Dengan adanya kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan atlet-atlet berprestasi yang mampu bersaing di tingkat regional, nasional, maupun internasional. kolaborasi merupakan kunci penting dalam pembinaan atlet. Dengan adanya dukungan yang kuat dari pemerintah dan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder, olahraga Taekwondo di Kota Bandung dapat terus berkembang dan meraih prestasi yang lebih tinggi di masa depan.

Tabel 1.1
Pihak-Pihak yang Berkontribusi dalam Pembinaan Atlet Taekwondo Di Kota Bandung

Pihak Terkait	Bidang yang Ditangani	Kontribusi	Keterangan
Pengurus Cabang Taekwondo Indonesia (Pencab TI) Kota Bandung	Pembinaan atlet, penyelenggaraan kompetisi, pengembangan program latihan	Menyediakan fasilitas latihan, pelatih berkualitas, dan dukungan finansial	Bertanggung jawab atas pengembangan taekwondo di tingkat kota
Pemerintah Kota Bandung (Dinas Pemuda dan Olahraga)	Dukungan finansial, fasilitas olahraga	Memberikan bantuan dana untuk program pembinaan dan menyediakan tempat latihan	Berperan dalam mendukung kegiatan olahraga di Kota Bandung
Komite Olahraga	Koordinasi dan supervisi	Memantau dan mengevaluasi	Bertanggung jawab atas pembinaan

Nasional Indonesia (KONI) Kota Bandung		program pembinaan atlet	olahraga di tingkat kota
Perguruan Tinggi dan Sekolah	Pendidikan dan pengembangan atlet	Menyediakan fasilitas olahraga dan mendukung atlet yang berprestasi	Berperan dalam mengembangkan potensi atlet sejak dini
Klub-klub Taekwondo	Pembinaan atlet usia dini dan pengembangan bakat	Melatih atlet dari tingkat pemula hingga profesional	Berperan sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat dalam taekwondo
Orang Tua Atlet	Dukungan moral dan finansial	Memberikan dukungan penuh kepada atlet dalam mencapai prestasi	Peran serta orang tua sangat penting dalam keberhasilan atlet
Sponsor	Dukungan finansial	Memberikan dana untuk mendukung program pembinaan dan kompetisi	Membantu memajukan taekwondo di Kota Bandung
media	Penyebaran informasi dan promosi	Meliput kegiatan taekwondo, menyebarkan berita, dan meningkatkan eksposur olahraga	Berperan dalam meningkatkan popularitas dan apresiasi terhadap taekwondo

Tabel ini menggambarkan peran penting berbagai pihak dalam mengembangkan atlet taekwondo di Kota Bandung.:

1. Pengurus Cabang Taekwondo Indonesia (Pencab TI) Kota Bandung: Sebagai ujung tombak pembinaan, Pencab TI memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur dan mengembangkan taekwondo di tingkat kota. Mereka tidak hanya menyediakan fasilitas latihan yang memadai, tetapi juga mendatangkan pelatih-pelatih berkualitas untuk membimbing para atlet. Selain itu, Pencab TI juga

berperan dalam memberikan dukungan finansial agar program latihan dan kompetisi dapat berjalan dengan baik.

2. Pemerintah Kota Bandung (Dinas Pemuda dan Olahraga): Pemerintah Kota Bandung, melalui Dinas Pemuda dan Olahraga, turut serta dalam mendukung kemajuan taekwondo. Mereka memberikan bantuan dana yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan program pembinaan atlet. Selain itu, pemerintah juga menyediakan fasilitas olahraga seperti tempat latihan yang dapat digunakan oleh para atlet taekwondo.
3. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Bandung: KONI Kota Bandung berperan sebagai koordinator dan supervisor dalam pembinaan olahraga, termasuk taekwondo. Mereka memastikan bahwa program pembinaan atlet berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. KONI juga melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan atlet untuk memastikan mereka mencapai potensi terbaiknya.
4. Perguruan Tinggi dan Sekolah: Perguruan tinggi dan sekolah memiliki peran ganda dalam pembinaan atlet. Selain memberikan pendidikan formal, mereka juga menyediakan fasilitas olahraga yang dapat dimanfaatkan oleh atlet. Dukungan ini sangat penting, terutama bagi atlet muda yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa.
5. Klub-klub Taekwondo: Klub-klub taekwondo adalah tempat di mana atlet-atlet muda mulai mengembangkan bakatnya. Mereka berperan dalam membina atlet sejak usia dini, mulai dari tingkat pemula hingga profesional. Klub-klub ini menjadi wadah penting bagi para atlet untuk menyalurkan minat dan bakat mereka dalam taekwondo.
6. Orang Tua Atlet: Dukungan moral dan finansial dari orang tua adalah faktor penting dalam keberhasilan seorang atlet. Orang tua memberikan dukungan penuh kepada atlet dalam mencapai prestasi, baik dalam hal motivasi maupun kebutuhan material. Peran serta orang tua sangat besar dalam memastikan atlet dapat fokus pada latihan dan meraih impiannya.

7. Sponsor: Sponsor memiliki peran penting dalam memberikan dukungan finansial untuk program pembinaan dan kompetisi taekwondo. Dana dari sponsor dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti biaya pelatihan, peralatan, dan partisipasi dalam kompetisi. Dukungan sponsor membantu memajukan taekwondo di Kota Bandung.
8. Media: Media berperan dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan eksposur terhadap olahraga taekwondo. Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, media membantu mempromosikan event, prestasi atlet, serta perkembangan taekwondo di Kota Bandung. Dengan adanya pemberitaan yang luas, diharapkan semakin banyak masyarakat yang tertarik dan mendukung perkembangan taekwondo di kota ini.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa semua pihak yang terlibat dalam pembinaan atlet taekwondo di Kota Bandung memiliki keterkaitan yang erat dan saling membutuhkan. Sinergi antara Pengcab TI, pemerintah kota, KONI, perguruan tinggi dan sekolah, klub-klub taekwondo, orang tua atlet, sponsor, dan media sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang sehat bagi pengembangan taekwondo di Kota Bandung. Dengan adanya kerjasama yang baik, diharapkan Kota Bandung dapat menghasilkan atlet-atlet taekwondo yang berprestasi di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) merupakan tonggak penting dalam upaya pengembangan olahraga di Indonesia. Perpres ini hadir sebagai acuan komprehensif yang membimbing arah kebijakan pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional secara terstruktur dan berkelanjutan. DBON tidak hanya sekadar dokumen perencanaan, tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya ekosistem olahraga yang kuat dan berdaya saing.

Salah satu poin krusial yang ditekankan dalam DBON adalah pentingnya sinergi antara berbagai pihak terkait. Sinergi ini melibatkan pemerintah pusat dan daerah, organisasi olahraga seperti KONI dan cabang olahraga, lembaga pendidikan, dunia usaha, media, serta masyarakat luas. Keterlibatan aktif dari

seluruh komponen bangsa ini menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai prestasi olahraga yang tinggi.

DBON juga memberikan penekanan pada pengembangan olahraga secara berjenjang, mulai dari akar rumput hingga tingkat nasional. Pembinaan atlet usia dini menjadi fokus utama, dengan tujuan untuk menemukan dan mengembangkan talenta-talenta muda potensial. Selain itu, DBON juga mendorong peningkatan kualitas pelatih, wasit, dan tenaga pendukung olahraga lainnya. Selain pembinaan atlet, DBON juga memperhatikan aspek lain yang tak kalah penting, seperti pengembangan infrastruktur olahraga yang modern dan memadai, peningkatan kualitas manajemen olahraga, serta pengembangan industri olahraga yang berdaya saing. DBON juga mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan olahraga, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga bagi kesehatan dan kebugaran.

Dengan adanya DBON, diharapkan olahraga Indonesia dapat berkembang secara lebih terarah dan berkelanjutan. tujuannya jelas, yaitu meningkatkan prestasi olahraga nasional di berbagai ajang internasional, sekaligus menjadikan olahraga sebagai bagian integral dari gaya hidup masyarakat Indonesia. DBON menjadi panduan bagi seluruh stakeholder olahraga untuk bergerak bersama, menciptakan ekosistem olahraga yang kondusif, dan pada akhirnya mengharumkan nama bangsa di panggung dunia.

Alasan yang tepat pemilihan judul "***Collaborative governance dalam pembinaan atlet di Kota Bandung (studi kasus pada olahraga Taekwondo)***" tersebut secara langsung relevan dengan fokus penelitian, yang terkait dengan pembinaan atlet di Kota Bandung. Dengan menyoroti *collaborative governance*, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kerjasama antar berbagai pihak dalam mengatasi masalah kompleks dalam pembinaan atlet. Selain itu, juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya mencari solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak yang terlibat. Dengan demikian, judul tersebut tidak hanya relevan untuk konteks pembinaan atlet di Kota Bandung, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan secara luas dalam upaya meningkatkan pembinaan atlet di berbagai daerah atau negara. Terlebih lagi, Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang

Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) mengamanatkan kolaborasi lintas sektor untuk mencapai tujuan peningkatan prestasi olahraga, menjadikan *collaborative governance* sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana setiap dimensi dalam *Collaborative Governance*, termasuk dimensi kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan dan dimensi proses kolaborasi berperan dalam pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung?
2. Bagaimana *Collaborative Governance* secara keseluruhan, mencakup dimensi kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan dan dimensi proses kolaborasi berperan dalam pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana setiap dimensi dalam *Collaborative Governance*, termasuk kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaborasi, berperan terhadap efektivitas pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung.
2. Merumuskan model *collaborative governance* yang efektif untuk meningkatkan pembinaan atlet di Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang *collaborative governance* dalam bidang olahraga, dengan memberikan kontribusi bagi pengembangan model *collaborative governance* yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang peran *collaborative governance* dalam meningkatkan prestasi atlet.

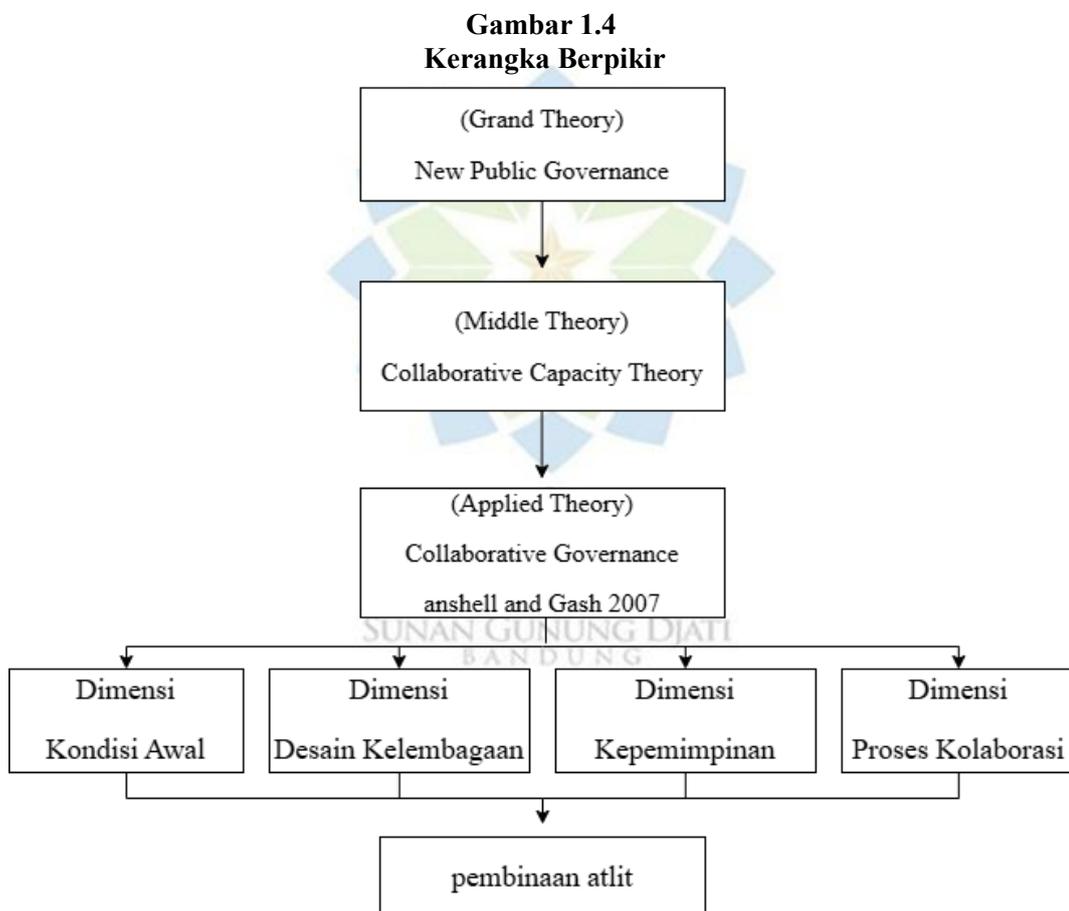
2. Manfaat Praktik:

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan tentang *collaborative governance* dalam pembinaan atlet.

b. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan informasi *guna collaborative governance* dalam pembinaan atlit.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep, variabel, dan teori yang relevan dengan penelitian. Kerangka ini membantu peneliti memahami dan menjelaskan bagaimana berbagai elemen dalam penelitian saling terkait. Berikut dibawah kerangka pemikiran dalam Penelitian ini.



Sumber; kerangka berfikir (diolah peneliti) 2024

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.4, kerangka pemikiran untuk penelitian dengan judul "*Collaborative Governance* dalam Pembinaan Atlet di Kota Bandung (Studi Kasus pada Cabang Olahraga Taekwondo)". Secara garis besar, kerangka ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan meneliti dan menganalisis

faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung, dengan fokus utama pada konsep *collaborative governance* atau tata kelola kolaboratif.

Sebagai kerangka teoretis, penelitian ini menggunakan model *collaborative governance* yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2007). Model ini menekankan pada pentingnya kolaborasi antar berbagai aktor dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, aktor-aktor tersebut dapat meliputi pemerintah daerah, pengurus cabang olahraga Taekwondo, pelatih, atlet, orang tua atlet, dan pihak-pihak terkait lainnya. Model ini mengidentifikasi empat faktor kunci dalam kolaborasi, yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaborasi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam pembinaan atlet Taekwondo di Kota Bandung.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada tiga tingkatan teori, yaitu *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*, yang membentuk dasar konseptual dalam memahami fenomena yang diteliti. *Grand Theory* yang digunakan adalah *New Public Governance*, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai aktor dalam sektor publik untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini relevan dalam konteks penelitian karena memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana tata kelola publik dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Middle Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Collaborative Capacity Theory*. Teori ini menjelaskan bagaimana kapasitas kolaboratif dapat dibangun dan dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas kerja sama antar organisasi atau pihak yang terlibat dalam suatu sistem. Dalam konteks penelitian ini, teori ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep tata kelola publik dengan penerapan kolaborasi di tingkat yang lebih praktis.

Applied Theory yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah *Collaborative Governance* yang dikembangkan oleh Anshell dan Gash pada tahun 2007. Teori ini menekankan pada proses kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Dalam penelitian ini, *Collaborative Governance* dijadikan sebagai pendekatan utama untuk menganalisis

bagaimana pembinaan atlet dapat dilakukan melalui kerja sama yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan.

Kerangka berpikir ini kemudian dikembangkan melalui empat dimensi utama yang berkontribusi dalam proses pembinaan atlet. Dimensi pertama adalah kondisi awal, yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan para pemangku kepentingan dalam berkolaborasi. Dimensi kedua adalah desain kelembagaan, yang mencakup struktur organisasi dan regulasi yang mendukung proses kolaborasi. Dimensi ketiga adalah kepemimpinan, yang berperan dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Dimensi keempat adalah proses kolaborasi, yang mencerminkan dinamika interaksi antara pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama.

Keempat dimensi ini secara bersama-sama berkontribusi terhadap pembinaan atlet, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana model kolaboratif dalam tata kelola dapat meningkatkan efektivitas pembinaan atlet dan menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dalam mendukung perkembangan olahraga

